

SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI DESA BAGAN ASAHAN KECAMATAN TANJUNG BALAI *(Socio-Economic Community In Bagan Asahan Village, Tanjung Balai District)*

**¹Azizah Mahary, ²Syafrida Br. Tambunan, ²Nurhadi, ²Mhd. Adi Firmansyah
Daulay, ²Pahmi, ²Hesti Sulistia Ningrum, ²Akmal Wahyudi**

¹Dosen Budidaya Perairan Fakultas Pertanian Universitas Asahan

²Mahasiswa Budidaya Perairan Fakultas Pertanian Universitas Asahan

e-mail: azizah.mahary@yahoo.com

ABSTRAK

Desa Bagan Asahan Kecamatan Tanjung Balai adalah salah satu daerah pesisir di Kabupaten Asahan Provinsi Sumatera Utara. Sebanyak 69.73% penduduknya bekerja sebagai nelayan. Berdasarkan hasil pengamatan diketahui banyak anggota keluarga nelayan yang tidak menempuh pendidikan tingkat atas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi social ekonomi masyarakat pesisir di Desa Bagan Asahan Kecamatan Tanjung Balai Provinsi Sumatera Utara. Teknik pengumpulan data dilakukan secara observasi dan wawancara kemudian melakukan dokumentasi untuk mengambil gambar dilapangan. Kehidupan masyarakat Desa Bagan Asahan bergantung kepada mata pencaharian nelayan, karena mayoritas penduduk tersebut bekerja sebagai nelayan. Meningkatnya kelangkaan sumber daya perikanan di sekitar wilayah pesisir, disertai dengan kerusakan ekosistem laut dan pesisir, telah menjadi permasalahan utama bagi para nelayan. Selain itu, keterbatasan kualitas dan kapasitas teknologi penangkapan juga menjadi kendala dalam usaha mereka untuk mendapatkan hasil tangkapan yang memadai. Di samping itu, rendahnya kualitas sumber daya manusia di bidang perikanan, terutama pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memanfaatkan sumberdaya perikanan secara berkelanjutan, menjadi hambatan serius bagi pengembangan sector perikanan di desa tersebut. Ketimpangan akses terhadap sumberdaya perikanan, baik dari segi distribusi maupun penggunaannya, juga menjadi masalah yang perlu ditangani secara menyeluruh agar setiap nelayan memiliki kesempatan yang adil dalam memanfaatkan sumberdaya tersebut.

Kata Kunci: Nelayan, Pendidikan, Perikanan, Sumber daya manusia

ABSTRACT

Bagan Asahan Village, Tanjungbalai District, as one of the coastal areas in Asahan Regency, North Sumatra Province, is an area with 69.73% of the population working as fishermen. Based on the results of observations, it is known that many members of fishing families do not have a high level of education. This research aims to determine the socio-economic conditions of coastal communities in Bagan Asahan Village, Tanjung Balai District, North Sumatra Province. The data collection technique is carried out by observation and interviews then carrying out documentation to take pictures in the field. The lives of the people of Bagan Asahan Village depend on the livelihood of fishermen, because the majority of the population works as fishermen. The increasing scarcity of fisheries resources around coastal areas, accompanied by damage to marine and coastal ecosystems, has become a major problem for fishermen. Apart from that, the limited quality and capacity of fishing technology is also an obstacle in their efforts to obtain adequate catches. In addition, the low quality of human resources in the fisheries sector, especially the knowledge and skills needed to utilize fisheries resources sustainably, is a serious obstacle to the development of the fisheries sector in the village.

Inequality in access to fisheries resources, both in terms of distribution and use, is also a problem that needs to be addressed thoroughly so that every fisherman has a fair opportunity to utilize these resources.

Keywords: *Fishermen, Education, Fisheries, Human resources*

I. PENNDAHULUAN

Wilayah pesisir secara sederhana dapat dipandang sebagai wilayah yang berbatasan dengan laut dan daratan. Menurut Setyawan *et al* (2015), kawasan pesisir adalah daerah peralihan atau tempat pertemuan antara daratan dan laut, yang mencakup lingkungan tepi pantai dan perairan pantai. La Sara (2014) menjelaskan, bahwa secara ekologi wilayah pesisir merupakan ecotone mewakili transisi dari daratan kepengaruh-pengaruh dari laut. Wibisono (2011), secara rinci menjelaskan, pengertian pesisir bias dijabarkan dari dua segi yang berlawanan, yakni dari segi daratan, wilayah pesisir adalah wilayah daratan sampai wilayah laut yang masih di pengaruhi sifat-sifat darat (seperti angin darat, drainase air tawar dari sungai, sedimentasi), dan dari segi laut; wilayah pesisir adalah wilayah laut sampai wilayah darat yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut (seperti pasang surut, salinitas, intrusi air laut ke wilayah daratan, angin laut dan lain-lain).

Pemanfaatan potensi wilayah pesisir menunjukkan peningkatan yang sangat tajam dari waktu ke waktu, baik oleh masyarakat maupun pemanfaatan untuk kepentingan pembangunan. Adakalanya pemanfaatan potensi wilayah pesisir tidak lagi sesuai dengan daya dukung dan azas pemanfaatan secara optimal dan berkelanjutan. Pengelolaan daerah pesisir pada prinsipnya berkaitan erat dengan factor ekologis, ekonomi dan sosial yang saling berhubungan satu sama lain. Timbulnya masalah dalam pengelolaan dan pemanfaatan daerah pesisir antara lain karena ketiga factor tersebut tidak berjalan secara serasi dan seimbang (Zamdiale *et al*, 2017).

Kondisi social ekonomi menginterpretasikan kesejahteraan keluarga. Dimensi social ekonomi dapat ditinjau dari level pendidikan, jumlah pendapatan, jenis pekerjaan, dan banyaknya anggota keluarga. Keseluruhan dimensi berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan keluarga sebagai lingkup terkecil masyarakat (Hanum & Safuridar, 2018). Pendapatan sebagai indicator utama dalam menentukan kondisi social ekonomi bersumber dari pekerjaan yang ditekuni oleh masyarakat. Ketimpangan pendapatan dengan besaran konsumsi menentukan tingkat kesejahteraan (Widjaya *et al.*, 2020). Jumlah anggota keluarga juga merupakan indicator selanjutnya dari kondisi social demografi yang cukup besar dipertimbangkan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan keluarga. Pengaruh didapatkan dengan mengkaitkan antara kecukupan pendapatan dengan pemenuhan kebutuhan jumlah anggota keluarga yang akan menentukan kesejahteraan keluarga (Muflikhatiet *al.*, 2010).

Gambaran keluarga sejahtera adalah keluarga dengan tingkat pemenuhan kebutuhan di atas cukup, sehingga kualitas hidup masing-masing anggota keluarga terjamin. Bentuk kesejahteraan yang bias diukur dalam sebuah keluarga adalah terpenuhinya kebutuhan akan pendidikan, kesehatan, ekonomi, social budaya serta kemandirian mental dan spiritual (Negara, 2020). Nelayan sebagai salah satu mata pencarian utama masyarakat pesisir menjadi sebuah symbol keluarga yang dianggap miskin, walaupun keberadaan data atas anggapan tersebut hingga saat ini belum ada (Satria, 2009). Fakta lain, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hanum & Safuri dar (2018) menyatakan bahwa keluarga nelayan di daerah pesisir mempunyai pendapatan

perkapita lebih tinggi daripada masyarakat pedesaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara realita nelayan lebih sejahtera daripada keluarga bukan nelayan. Namun, ketika dimensi pendidikan ditambahkan sebagai factor pengukur kesejahteraan, maka keluarga nelayan mempunyai tingkat kesejahteraan lebih rendah daripada masyarakat non nelayan.

Desa Bagan Asahan Kecamatan Tanjungbalai sebagai salah satu daerah pesisir di Kabupaten Asahan Provinsi Sumatera utara adalah wilayah dengan 69.73% penduduknya bekerja sebagai nelayan. Berdasarkan hasil pengamatan diketahui banyak anggota keluarga nelayan yang tidak menempuh pendidikan tingkat atas. Sebagian besar dari mereka berhenti di tingkat dasar dan menengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi social ekonomi masyarakat pesisir di Desa Bagan Asahan Kecamatan Tanjung balai Provinsi Sumatera Utara.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 09 November 2023 di Desa Bagan Asahan Kecamatan Tanjung balai Provinsi Sumatera Utara. Teknik pengumpulan data dilakukan secara observasi dengan cara melakukan pencatatan terhadap suatu gejala peristiwa yang terjadi di pesisir Bagan Asahan Kecamatan Tanjung Balai dan wawancara dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada narasumber yang akan menjadi sumber informasi bagi penulis dalam hal ini adalah masyarakat setempat yang berdomisili di Desa Bagan Asahan Kecamatan Tanjung Balai.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan Sosial Masyarakat Nelayan

Kehidupan masyarakat Desa Bagan Asahan bergantung kepada mata pencaharian nelayan, karena mayoritas penduduk tersebut bekerja sebagai nelayan. Apabila penghasilan nelayan ini berkurang maka akan berpengaruh terhadap tingkat penghasilan lainnya seperti pedagang, buruh bangunan dan lain-lain. Walaupun masyarakat desa Bagan Asahan memiliki berbagai macam pekerjaan, namun pekerjaan yang paling mendominasi yaitu pekerjaan nelayan.



Gambar 1. Kunjungan Ke Lokasi Penelitian



Gambar 2. Wawancara dengan Nelayan

Wilayah pesisir desa Bagan Asahan berbatasan langsung dengan Bagan Asahan di sebelah utara, Sebelah Selatan berbatasan dengan Bagan Asahan Baru, sebelah Timur berbatasan dengan Sei Asahan, sedangkan sebelah Barat berbatasan dengan Asahan Mati. Wilayah pesisir dikenal sebagai wilayah yang kaya dengan berbagai sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk kepentingan hidupnya. La Sara (2014) mengemukakan, bahwa banyak negara yang menjadi sumberdaya pesisir tersebut sebagai modal dasar pelaksanaan pembangunan. Selanjutnya dijelaskan, bahwa di wilayah pesisir terdapat sumber daya alam yang sangat produktif seperti *coral reef*, padanglamun (*seagrass*), hutan mangrove, sumber daya perikanan (berbagai jenis ikan, *crustacea* dan *mollusca*) dan daerah perlindungan laut atau wilayah konservasi.



Gambar 3. Pemanfaatan Hasil Sumberdaya Alam

Namun pada kehidupan social masyarakat nelayan di Desa Bagan Asahan, Sumatera Utara, menghadapi sejumlah tantangan serius yang memengaruhi keberlangsungan mereka. Meningkatnya kelangkaan sumberdaya perikanan di sekitar wilayah pesisir, disertai dengan kerusakan ekosistem laut dan pesisir, telah menjadi permasalahan utama bagi para nelayan. Hal ini menuntut mereka untuk menyesuaikan praktik penangkapan ikan agar tetap berkelanjutan dengan menjaga keseimbangan ekosistem. Selain itu, keterbatasan kualitas dan kapasitas teknologi penangkapan juga menjadi kendala dalam usaha mereka untuk mendapatkan hasil tangkapan yang memadai.

Di samping itu, rendahnya kualitas sumber daya manusia di bidang perikanan, terutama pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memanfaatkan sumberdaya perikanan secara berkelanjutan, menjadi hambatan serius bagi pengembangan sector perikanan di desa tersebut. Ketimpangan akses terhadap sumberdaya perikanan, baik dari segi distribusi maupun penggunaannya, juga menjadi

masalah yang perlu ditangani secara menyeluruh agar setiap nelayan memiliki kesempatan yang adil dalam memanfaatkan sumberdaya tersebut.

Selain tantangan-tantangan tersebut, lemah nya proteksi kebijakan dan kurangnya dukungan fasilitas pembangunan untuk masyarakat nelayan menjadi faktor lain yang memperumit kondisi social mereka. Perlindungan terhadap hak-hak nelayan, akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, serta infrastruktur yang mendukung kegiatan nelayan masih menjadi hal yang belum terpenuhi sepenuhnya.

Keseluruhan, kehidupan social masyarakat nelayan di Desa Bagan Asahan diwarnai dengan sejumlah tantangan yang kompleks. Dari kelangkaan sumberdaya perikanan hingga kelemahan dalam infrastruktur dan kurangnya dukungan kebijakan, semua menjadi faktor yang berkontribusi pada kondisi kehidupan sosial yang sulit bagi para nelayan. Perlu adanya upaya yang berkelanjutan dari pemerintah, lembaga terkait, dan masyarakat local untuk mengatasi masalah-masalah ini dan meningkatkan kesejahteraan serta keberlanjutan kehidupan masyarakat nelayan di Desa Bagan Asahan.

Kondisi Kesejahteraan Sosial

Arief & Pradini (2019) menyatakan bahwa kesejahteraan masyarakat, khususnya di wilayah pesisir terbilang relative rendah. Hal ini dikarenakan masih tingginya persentase rumah tangga miskin. Kondisi tersebut di perparah dengan cara pergaulan masyarakat, akses kesehatan dan tingkat pendidikan serta pengelolaan sumberdaya yang hanya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, padahal sector tersebut dapat dikembangkan menjadi komoditi potensial yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat wilayah pesisir.

Masyarakat pesisir Bagan Asahan dalam komunikasi berhubungan baik dikarenakan masyarakat di pesisir Bagan Asahan saling berbaur, masyarakat di pesisir Bagan Asahan juga mempunyai ikatan persaudaraan. Masyarakat pesisir Bagan Asahan dari cara bersopan santun hingga cara berbahasa sudah baik, dikarenakan masyarakat pesisir bagan asahan lumayan ramah terhadap pengunjung, serta sesama masyarakat lainnya. Dilihat dari segi pakaian masyarakat juga layaknya seperti masyarakat lain, mereka berpakaian seadanya dan seperti biasanya menggunakan pakaian yang sopan dan tertutup. Namun dalam hal pergaulan masih ada masyarakat yang terpengaruh dengan pergaulan bebas, sehingga membuat pendidikan mereka sampai terputus.



Gambar 4. Fasilitas pendidikan di Desa Bagan Asahan

Bicara tentang pendidikan masyarakat pesisir yang ada di Bagan Asahan sangat ramai, tentulah masyarakat bagan asahan sangat membutuhkan penunjang untuk kebutuhan sehari-hari, penunjang kebutuhan yang dimaksud bukan hanya sandang dan pangan saja melainkan juga pendidikan yang sangat penting sebagai kebutuhan hidup yang lebih baik lagi. Masyarakat pesisir Bagan Asahan sudah mengenyam pendidikan

hingga sekarang. Pendidikan masyarakat di pesisir bagan asahan tergantung bagaimana pendapatan masyarakat di pesisir Bagan Asahan. Semangat anak-anak kurang dalam berpendidikan, dikarenakan kurangnya biaya yang mencukupi untuk sampai kejenjang yang lebih tinggi. Namun sebaliknya sebagian anak-anak pesisir Bagan Asahan sudah ada yang mengenyam sampai keperguruan tinggi, tapi sebagian besar hanya tamatan SMP dan SMA.



Gambar 5. Fasilitas kesehatan di Bagan Asahan

Dalam aspek kesehatan Bagan Asahan memiliki 1 puskesmas yang ada di jalan ampera no 52, Bagan Asahan Pekan. BPS juga mengeluarkan criteria rumah tangga miskin untuk menentukan sasaran BLT. Rumah tangga yang termasuk miskin dan berhak menerima BLT adalah rumah tangga yang memenuhi setidaknya sembilan dari 14 kriteria yang ditetapkan. Hal yang perlu digaris bawahi adalah jika kesejahteraan hanya diukur dengan ukuran ekonomi (pendapatan dan pengeluaran), maka keluarga nelayan dapat dikatakan lebih sejahtera daripada keluarga bukan nelayan. Namun dengan indikator yang memiliki dimensi lebih luas dan lebih menjelaskan kondisi kehidupan dari berbagai aspek (ekonomi, pendidikan, kesehatan, social kemasyarakatan), terlihat bahwa keluarga nelayan lebih rendah tingkat kesejahteraannya daripada keluarga bukan nelayan. Meskipun keluarga nelayan memiliki pendapatan yang relative besar, akan tetapi penggunaan pendapatannya masih diprioritaskan pada kebutuhan dasar (pangan) dan bahkan untuk hal-hal yang kurang bermanfaat seperti rokok, jajan, atau minuman keras. Sementara itu, untuk keperluan yang mendukung investasi sumberdaya manusia seperti pendidikan dan kesehatan baik kesehatan individu maupun lingkungan perumahan kurang mendapat perhatian. Oleh karena itu, jika diukur dengan indikator yang melihat kesejahteraan dari aspek yang lebih luas seperti pendidikan, kesehatan, dan aspek spiritual, proporsi keluarga nelayan miskin menjadi lebih besar daripada keluarga non nelayan.

Strategi Perekonomian Keluarga Nelayan

Dalam strategi perekonomian keluarga nelayan berupa Istri dan anak nelayan memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat pesisir. Mereka sering kali terlibat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari yang terkait dengan pekerjaan nelayan. Para istri nelayan tidak hanya bertanggungjawab dalam mengurus rumah tangga, tetapi juga turut serta dalam aktivitas nelayan seperti mempersiapkan peralatan, membantu dalam proses penjualan hasil tangkapan, serta menjaga komunikasi dengan pasar atau pembeli. Selain itu, anak-anak nelayan juga ikut serta dalam mendukung kegiatan orang tua mereka. Mereka mungkin terlibat dalam membersihkan peralatan

nelayan, membantu memperbaiki jaring, atau bahkan turut melaut bersama orang tua mereka di atas perahu.

Dalam menghadapi situasi ekonomi yang sulit para istri nelayan di bagan asahan tidak tinggal diam tetapi bergerak secara aktif mencari solusi untuk mengatasi persoalan ekonomi rumah tangganya. Bahkan dapat dikatakan sebagai pencari nafkah tunggal disaat suami tidak dapat melaut. Dalam kondisi ini berbagai kegiatan produktif dilakukan istri nelayan seperti menjadi buruh membersihkan kerang, pengupas udang, buruh pembuatan ikan asin, pedagang keliling, berdagang pakaian bekas dan menjadi pemulung. Dapat dikatakan bahwa istri nelayan di desa bagan asahan memiliki multi peran yang dijalankan secara bersamaan yaitu peran dalam ranah reproduksi social dimana perempuan pesisir merupakan penjaga kelangsungan hidup sistem social masyarakat pesisir dan dalam ekonomi rumah tangga atau produksi serta membangun modal sosial. Bagi para istri yang memiliki pendidikan dan keterampilan kemungkinan tidak menimbulkan masalah baginya akan tetapi bagi para istri yang tidak berpendidikan atau tidak memiliki keterampilan akan terasa sulit baginya, sehingga mereka hanya mengandalkan tenaganya dan yang pasti mendapat penghasilan tidak seberapa.



Gambar 6. Wawancara dengan istri nelayan

Peran istri dan anak nelayan di desa Bagan Asahan tidak hanya terbatas pada aspek pekerjaan saja, tetapi juga memiliki dampak sosial dan ekonomi yang signifikan. Mereka membantu menjaga kelangsungan hidup keluarga mereka dengan memastikan segala kebutuhan sehari-hari terpenuhi, bahkan di tengah kondisi ekonomi yang sulit atau saat cuaca buruk yang membuat para nelayan sulit melaut. Peran istri dan anak nelayan di desa Bagan Asahan tidak selalu ditunjukkan. Mereka juga sering menjadi penopang emosional bagi para nelayan. Ketika cuaca buruk atau hasil tangkapan sedikit, dukungan moral dari keluarga dapat menjadi pendorong semangat para nelayan untuk tetap bertahan dan melanjutkan usaha mereka.

Dalam konteks sosial, istri dan anak nelayan juga bias menjadi agen perubahan yang signifikan. Mereka mungkin terlibat dalam aktivitas komunitas lokal, menyuarakan kebutuhan masyarakat pesisir, dan menjadi pelopor perubahan yang lebih baik dalam hal akses pendidikan, kesehatan, atau perlindungan lingkungan. Dengan demikian, peran istri dan anak nelayan di masyarakat pesisir sangatlah beragam dan multidimensional. Mereka tidak hanya menjadi pendukung dalam pekerjaan nelayan, tetapi juga menjaga keberlangsungan keluarga, serta berkontribusi dalam pembangunan komunitas secara keseluruhan.

Strategi perekonomian keluarga nelayan dalam konteks jaringan sosial dan migrasi di masyarakat pesisir melibatkan penggunaan jaringan yang kuat dengan

komunitas lokal dan migran serta penyesuaian terhadap perubahan lingkungan dan kebutuhan ekonomi. Dalam menghadapi fluktuasi hasil tangkapan dan perubahan cuaca laut, keluarga nelayan di desa Bagan Asahan membangun jaringan sosial yang solid dengan sesama nelayan dan komunitas lokal guna saling berbagi pengetahuan, sumberdaya, dan dukungan dalam mengatasi tantangan ekonomi. Migrasi musiman menjadi strategi penting bagi keluarga nelayan di desa Bagan Asahan dalam mencari tambahan penghasilan, mereka memanfaatkan jaringan sosial yang telah terbentuk dengan kelompok migrant atau komunitas di daerah tujuan untuk mendapatkan pekerjaan atau peluang ekonomi lainnya.

Pemanfaatan jaringan social tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, namun juga membantu dalam pertukaran informasi tentang pasar, teknologi perikanan terbaru, serta pemahaman tentang regulasi atau kebijakan terkait sector perikanan. Keluarga nelayan di desa Bagan Asahan yang terlibat dalam migrasi sering kali membangun jaringan yang meluas di berbagai wilayah, memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan beragam kondisi ekonomi, menyesuaikan strategi, dan memperluas peluang ekonomi bagi keluarga mereka. Dalam konteks jaringan sosial yang erat, keluarga nelayan di bagan asahan tidak hanya memperoleh dukungan financial dari jaringan tersebut, tetapi juga mendapatkan bantuan dalam bentuk akses kefasilitas kesehatan, pendidikan, dan sumber daya lainnya yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Strategi ekonomi keluarga nelayan di masyarakat pesisir tidak hanya bergantung pada pengetahuan mereka tentang perikanan dan keterampilan memancing, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh jaringan sosial yang kuat dan kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan perubahan, termasuk melalui migrasi musiman atau perpindahan untuk mencari peluang ekonomi yang lebih baik.

Pengelolaan Wilayah Pesisir Dan Pemanfaatannya

Desa Bagan Asahan telah menjalankan serangkaian inisiatif yang komprehensif dalam pengelolaan wilayah pesisirnya. Melalui strategi penataan ruang yang terencana dengan matang, mereka berkomitmen untuk memastikan bahwa penggunaan lahan di zona pesisir diprioritaskan dengan keseimbangan antara kegiatan perikanan, pemukiman, dan pelestarian lingkungan alam. Namun komitmen Desa Bagan Asahan terhadap pelestarian lingkungan tidak berjalan dengan baik. Kondisi lingkungan di desa Bagan Asahan masih belum terawat dengan baik. Dimana, tidak terawatnya mangrove yang tumbuh di sepanjang pesisir dan masih banyaknya sampah yang dibuang secara sembarangan. Masyarakat desa Bagan Asahan belum menerapkan peduli lingkungan sehingga masih banyak sampah yang berserakan dilingkungan pesisir tersebut.



Gambar 7. Lingkungan di Bagan Asahan

Tidak hanya pada aspek lingkungan, namun juga pada pemukiman yang masih tidak terjaga. Desa Bagan Asahan belum merancang pemukiman dengan memperhatikan aspek keselamatan dan konektivitas dengan sarana prasarana publik. Dengan akses jalan yang masih tidak memadai, dikarenakan masih ada fasilitas jalan yang tergenang air sehingga kita masih sulit untuk melalui jalan tersebut.



Gambar 8. Fasilitas jalan di desa Bagan Asahan

Dalam aspek air bersih Pemerintah setempat memberikan perhatian khusus terhadap pemenuhan sumber air bersih bagi penduduknya. Dengan pembangunan system pengelolaan air yang berkelanjutan dan penggunaan teknologi ramah lingkungan, mereka berusaha untuk memastikan akses air bersih yang berkelanjutan bagi penduduk Desa Bagan Asahan. Selain itu, Desa Bagan Asahan juga memanfaatkan potensi pariwisata pesisirnya, dengan cara berdagang di pinggran panton. Pendekatan yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat menjadi peran penting untuk pengelolaan wilayah pesisir di Desa Bagan Asahan. Dengan mendorong partisipasi aktif dari penduduk setempat, Desa ini sebenarnya bias mengintegrasikan kegiatan ekonomi seperti perikanan dan pariwisata dengan pelestarian lingkungan dan keberlanjutan sumberdaya alam. Dengan demikian, melalui serangkaian langkah yang holistic dalam aspek penataan ruang, pelestarian lingkungan, pengembangan pemukiman yang berkelanjutan, penyediaan sumber air bersih, dan pengembangan potensi pariwisata, Desa Bagan Asahan harusnya bias berupaya menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumberdaya alam dengan keberlangsungan lingkungan hidup serta kesejahteraan masyarakat lokalnya.

IV. KESIMPULAN

Kehidupan masyarakat Desa Bagan Asahan bergantung kepada mata pencaharian nelayan, karena mayoritas penduduk tersebut bekerja sebagai nelayan. Meningkatnya kelangkaan sumber daya perikanan di sekitar wilayah pesisir, disertai dengan kerusakan ekosistem laut dan pesisir, telah menjadi permasalahan utama bagi para nelayan. Selain itu, keterbatasan kualitas dan kapasitas teknologi penangkapan juga menjadi kendala dalam usaha mereka untuk mendapatkan hasil tangkapan yang memadai. Di samping itu, rendahnya kualitas sumber daya manusia di bidang perikanan, terutama pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memanfaatkan sumberdaya perikanan secara berkelanjutan, menjadi hambatan serius bagi pengembangan sector perikanan di desa tersebut. Ketimpangan akses terhadap sumber daya perikanan, baik dari segi distribusi maupun penggunaannya, juga menjadi masalah yang perlu ditangani secara menyeluruh agar setiap nelayan memiliki kesempatan yang adil dalam memanfaatkan sumber daya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, H., & Pradini, U. R. (2019). Analisis Kebijakan Pengembangan Berbasis Keberlanjutan Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. *Indonesian Journal of Agricultural Economics*, 10(1), 11-20.
- Hanum, N., & Safuridar, S. (2018). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Kesejahteraan Keluarga di Gampong Karang Anyar Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 42–49. <https://doi.org/10.33059/jseb.v9i1.460>
- La Sara, 2014. *Pengelolaan Wilayah Pesisir (Gagasan memelihara Aset Wilayah Pesisir dan Solusi Pembangunan Bangsa)*. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Muflikhati, I., Hartoyo, H., Sumarwan, U., Fahrudin, A., & Puspitawati, H. (2010). Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga: Kasus di Wilayah Pesisir Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.24156/jikk.2010.3.1.1>
- Negara, I. K. W. (2020). Social Economic Condition of Coastal Communities and Development Strategy of Capture Fisheries Potentials in Buleleng Regency. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 27(2), 88–93. <https://doi.org/10.22146/jml.56523>
- Satria, D. (2009). Strategi pengembangan ekowisata berbasis ekonomi local dalam rangka program pengentasan kemiskinan di wilayah Kabupaten Malang., 3(1), 1–15.
- Setyawan, W.B., Edi Kusmanto, M. Hasanuddin, Rahmi Y. Lutan, Sri Kusdi Rahayuningsih dan Muhajirin, 2015. *Mengelola Kawasan Pesisir Yang Tererosi Secara Terpadu*. Pusat Penelitian oseanografi LIPI, Jakarta.
- Wibisono, M.S., 2011. *Pengantar Ilmu Kelautan*. Edisi 2. Penerbit Universitas Indonesia (UI) Press.
- Widjaya, R. K., Nugroho, F., & Arief, H. (2020). Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Di Panipahan Darat Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pesisir*, 1(4), 48–56.
- Zamdial, Z., Hartono, D., Bakhtiar, D., & Nofridiansyah, E. (2017). Studi Identifikasi Kerusakan Wilayah Pesisir Di Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu. *Jurnal Enggano*, 2(2), 196-207.